

**NAGARI MUARO SUNGAI LOLO PADA MASA PRRI
(1958 – 1961)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S.Pd)
Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



Oleh :

HARIZAL

BP/NIM: 2008/05509

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

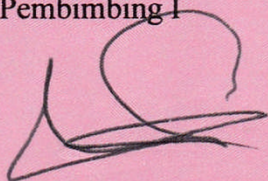
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Nagari Muaro Sungai Lolo Pada Masa PRRI (1958-1961)
Nama : Harizal
NIM/BP : 05509/2008
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2014

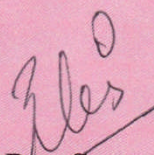
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs.Etmi Hardi, M.Hum
NIP.196703041993031003

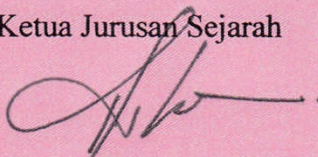
Pembimbing II



Drs. Gusraredi
NIP.196112041986091001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP.196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Pada Tanggal 17 Juli 2014

Nagari Muaro Sungai Lolo Pada Masa PRRI (1958-1961)

Nama : Harizal

NIM/BP : 05509/2008

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

1. Ketua : Drs.Etmi Hardi, M.Hum

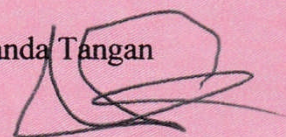
2. Sekretaris : Drs. Gusraredi

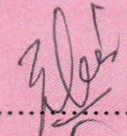
3. Anggota : Drs. Zul Asri, M.Hum.

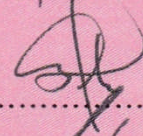
4. Anggota : Hendra Naldi,S.S, M.Hum

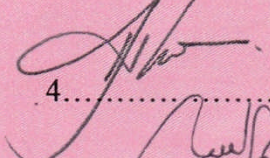
5. Anggota : Abdul Salam, S.Ag M.Hum

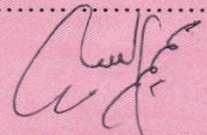
Tanda Tangan

1.....

2.....

3.....

4.....

5.....

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Harizal
NIM/BP : 05509/2008
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Nagari Muaro Sungai Lolo Pada PRRI (1958-1961)”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi di UNP Maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2014

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan sejarah



Hendra Naldi, S.S., M.Hum
NIP.196909301996031001

Saya yang menyatakan



Harizal
NIM/BP.05509/2008

ABSTRAK

HARIZAL, 05509/2008 : Nagari Muaro Sungai Lolo Pada Masa PRRI (1958-1961), **Skripsi**. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP). 2014.

Penelitian ini mengkaji tentang peristiwa Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (1958-1961), fokusnya pada Nagari Muaro Sungai Lolo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses kedatangan tentara PRRI ke Nagari Muaro Sungai Lolo dan menjelaskan keterlibatan masyarakat Muaro Sungai Lolo dalam pergolakan PRRI beserta konsekuensi dari keterlibatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pada tahap pertama yaitu heuristik, dikumpulkan data-data baik dalam bentuk teks maupun yang disampaikan secara lisan. Sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh yang terlibat dan beberapa anggota masyarakat yang menjadi saksi dan korban, tahap ke dua dilakukan kritik sumber untuk mengetahui keaslian dan keabsahan data yang diperoleh dengan cara membandingkan dengan data-data yang diperoleh, tahap ketiga interpretasi yaitu penafsiran fakta-fakta sejarah kemudian dihubungkan antara satu fakta dengan fakta lainnya sehingga menjadi kesatuan yang sah, untuk tahap keempat yaitu penulisan hasil penelitian menjadi sebuah karya ilmiah.

Dari hasil penelitian, dapat di jelaskan bahwa tentara PRRI datang ke Nagari Muaro Sungai Lolo setelah terdesak oleh gempuran tentara pusat, sehingga tentara PRRI mundur dan melarikan diri hingga ke pedalaman-pedalaman Sumatera Barat, salah satunya di Nagari Muaro Sungai Lolo. Tentara PRRI masuk ke Muaro Sungai Lolo melalui dua jalur, yaitu dari arah barat dan timur, dari arah barat melalui Nagari Kuamang dan dari arah timur melalui Nagari Galugua. Setelah tentara PRRI datang ke Nagari Muaro Sungai Lolo, masyarakat terlibat dalam membantu tentara PRRI, masyarakat membantu tentara PRRI baik dalam bentuk materi maupun secara tenaga. Konsekuensi dari keterlibatan masyarakat tersebut berakibat pada kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat Muaro Sungai Lolo.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Nagari Muaro Sungai Lolo Pada Masa PRRI (1958-1961)” dan shalawat beriring salam untuk Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Starata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, Penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku pembimbing I, sekaligus sebagai sekretaris Jurusan Sejarah dan Bapak Drs. Gusraredi selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Tim penguji Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum, Hendra Naldi, S.S, M.Hum selaku ketua Jurusan Sejarah dan Abdul Salam, S.Ag, M.hum yang telah meluangkan waktunya menghadiri serta memberikan masukan ketika seminar dan sidang skripsi.

3. Kepada Bapak/Ibu narasumber yang telah bersedia dengan senang memberikan data-data dalam cerita yang sangat membantu dalam sumber penulisan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang dengan ikhlas telah mengajarkan ilmunya dan nasehatnya kepada penulis.
5. Bapak Wali Nagari Muaro Sungai Lolo beserta jajarannya dengan senang hati telah memberikan data-data penunjang penelitian ini.
6. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan selingkungan UNP, Bapak dan Ibu Tata Usaha Jurusan Sejarah dan Rekan-rekan Jurusan Sejarah Angkatan 2008 yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua dan keluarga penulis, yang telah memberikan dukungan secara moril dan materil, sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan.

Sebagai seorang yang baru belajar menulis karya ilmiah, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekuarangan, oleh kerana itu kritik dan saran sangat membantu dalam kesempurnaan skripsi ini, harapan penulis semoga skripsi ini bermamfaat bagi kita semu.

Padang, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	15
 BAB II MUARO SUNGAI LOLO SEBELUM PRRI	
A. Kondisi Alam Muaro Sungai Lolo	18
B. Struktur Masyarakat	21
C. Mata Pencarian Masyarakat	32
D. Situasi sosial ekonomi dan Politik Muaro Sungai Lolo Sebelum PRRI	36
 BAB III MUARO SUNGAI LOLO ERA PRRI	
A. Kedatangan Tentara PRRI ke Nagari Muaro Sungai Lolo	41
B. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Politik Pada Masa PRRI	45
C. Keterlibatan Masyarakat Muaro Sungai Lolo Dalam PRRI	54
D. Implikasi Keterlibatan Masyarakat Dalam Peristiwa PRRI	58
E. Muaro Sungai Lolo Pasca PRRI	62

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	66
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tulisan tentang Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) sudah banyak ditulis, baik dalam bentuk buku maupun skripsi, Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang terjadi di Sumatera Barat pada tahun 1958 – 1961 merupakan salah satu wajah suram sejarah Indonesia, setelah anak bangsa yang bersama – sama memperjuangkan kemerdekaan negeri ini, baik perjuangan dengan cara mengangkat senjata, maupun dengan cara diplomasi, kemudian mempertahankannya, hingga melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tetapi kebersamaan itu rusak oleh munculnya pergolakan di berbagai daerah, seperti pemberontakan APRA, Andi Aziz, RMS, DI/TII Kartosuwiryo, dan termasuk PRRI yang mengancam keamanan negara yang belum lama merdeka.

Lahirnya gerakan PRRI berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah pusat (Jakarta) dalam rangka melakukan integrasi nasional yang pada hakekatnya adalah proses mempersatukan rakyat, pemerintah, dan wilayah sebagai komponen konstitutif negara dalam rangka mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional menyebabkan timbulnya ketidakpuasan daerah-daerah terhadap pusat. Mulai dari masalah otonomi daerah, pembangunan yang memprioritaskan Pulau Jawa, kegagalan pembangunan ekonomi, penyalahgunaan sumber devisa, pemberian izin istimewa kepada anggota partai penyokong, birokrasi perizinan yang sangat berbelit-belit, dan alokasi

keuangan bagi operasi-operasi yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Selain itu masalah-masalah politik juga menjadi faktor penyebab perlawanan ini.¹

Puncak dari ketidakpuasan terhadap berbagai kebijakan pemerintah pusat adalah pembacaan ultimatum oleh ketua Dewan Banteng, Ahmad Husein di Padang pada tanggal 10 Februari 1958 yang menyatakan Kabinet Djuanda harus mengundurkan diri dalam waktu 5 x 24 jam. Menerima ultimatum ini Pemerintah bertindak tegas dengan memecat secara tidak hormat Kolonel Ahmad Husein, Maluddin Simbolon, Zulkifli Lubis dan Dahlan Djambek yaitu perwira – perwira TNI-AD.²

Setelah limit waktu ultimatum tidak dipenuhi oleh Pusat, pada tanggal 15 Februari 1958 Dewan Perjuangan mengumumkan “proklamasi” pemerintahan tandingan dengan apa yang mereka namakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI)

Usaha penyelesaian konflik antara pusat dan PRRI melalui musyawarah tidak berhasil, maka untuk memulihkan keamanan negara, pemerintah memutuskan operasi militer. Operasi militer ini diberi nama *Operasi 17 Agustus*, diawali dengan penyerangan kota Padang jam 4.30 pagi tanggal 17 April 1958, kota Padang jatuh ke tangan pusat dan pada tanggal 6 Mei Bukittinggi juga berhasil dikuasai APPRI.³

¹R. Z Leirissa. 1997. *PRRI-PERMESTA; Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta: Grafiti, hal.13.

² Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Noto Susanto.1993.*Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta : Balai Pustaka, hal. 280

³ Mestika Zed, Edy Utama dan Hasril Chaniago. 1998. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hal.151

Setelah itu APRI membersihkan daerah bekas kekuasaan PRRI, banyak anggota pemberontak melarikan diri ke hutan-hutan. Mulai sejak itu boleh dikatakan seluruh pasukan PRRI sudah mengambil posisi di bukit-bukit, pegunungan, hutan, ladang-ladang, atau nagari-nagari jauh dari kota. Perlawanan selanjutnya merupakan perlawanan gerilya.⁴

Dalam perlawanan gerilya, daerah-daerah pedalaman yang jauh dari kota menjadi sangat penting bagi gerakan PRRI untuk tempat persembunyian. Salah satu daerah pedalaman yang menjadi tempat pelarian tentara PRRI adalah Nagari Muaro Sungai Lolo, Kabupaten Pasaman.

Jalur masuk menuju Nagari Muaro Sungai Lolo ada empat arah, yaitu dari arah timur melalui desa Sungai Kijang, desa ini tergabung dalam wilayah provinsi Riau dan melalui Nagari Gelugur Kecamatan Kapur Sembilan dengan jalan kaki dan melalui aliran sungai Kampar yang mengalir dari Nagari Muaro Sungai lolo, aliran sungai Kampar inilah yang mengalir ke kabupaten Kampar Riau, sehingga masyarakat Muaro Sungai Lolo bisa ke Kampar melewati sungai ini. Dari arah barat melalui Nagari Kuamang, Nagari Kuamang tergabung dalam kecamatan Panti. Dari arah utara melalui Nagari Silayang. Pada masa PRRI semua jalur masuk ini hanya bisa di tempuh dengan jalan kaki.

Kondisi geografis Nagari Muaro Sungai Lolo yang terletak jauh di pedalaman dan dengan daerah yang berbukit-bukit menjadi tempat yang aman

⁴ Hasril Chaniago dan Khairul Jasmi. *Brigadir jendral Polisi Kaharoedin Gubernur di Tengah Pergolakan*, (Jakarta Pustaka Sinar Harapan, 1998) hal 255

bagi tentara PRRI untuk bersembunyi, bahkan Syafrudin Prawira Negara yang diangkat sebagai perdana menteri PRRI beserta rombongannya pernah bersembunyi di daerah ini melalui Nagari Gelugur Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota⁵

Tentara PRRI masuk ke Nagari Muaro Sungai Lolo melalui dua jalur, yaitu: dari Nagari Kuamang Kecamatan Panti dan dari Nagari Gelugur Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota. Pasukan PRRI yang datang ke Nagari Muaro Sungai Lolo adalah pasukan Kala Hitam yang dipimpin oleh Ali Amran, pasukan ini masuk melalui Nagari Kuamang Kecamatan Panti.⁶ Letak nagari Muaro Sungai Lolo yang jauh di pedalaman, menyebabkan masyarakatnya jarang berinteraksi dengan dunia luar ketika itu, sehingga ketika tentara PRRI datang, masyarakat nagari Muaro Sungai Lolo tercengang melihat rombongan yang membawa berbagai macam jenis senjata.

Awal kedatangan tentara PRRI ke Nagari Muaro Sungai Lolo menimbulkan kebingungan masyarakat setempat, karena mereka tidak terbiasa melihat rombongan dengan membawa senjata. Di samping itu sebagian mereka merasa takut terlibat dalam gerakan tersebut. Akibatnya sebagian masyarakat pindah ke rumah ladang mereka di hutan. Sementara tentara PRRI memadati kampung dan menghuni rumah-rumah warga setempat.⁷

⁵ Wawancara dengan Karimpunan, salah seorang datuak zaman PRRI di jorong Muaro, Muaro Sungai Lolo tanggal 7 agustus 2012

⁶ Wawancara dengan H. M Ali, salah seorang pelajar di jorong Sungai lolo, Muaro Sungai Lolo, tanggal 29 Juni 2012.

⁷ Wawancara dengan Kadir. salah seorang warga di jorong Sungai Lolo, Muaro Sungai Lolo. tanggal 6 Agustus 2012

Masyarakat Nagari Muaro Sungai Lolo membantu tentara PRRI dalam bentuk materi dan secara tenaga walaupun ketika Dewan Banteng berkuasa di Sumatera Tengah masyarakat Nagari Muaro Sungai Lolo tidak memperoleh bantuan dari Dewan Banteng.⁸ Dalam bentuk materi masyarakat menyediakan bahan makanan, menyumbang karet, satu orang penyadap karet menyumbang sebanyak 20 Kg dalam satu bulan, sumbangan tersebut dipungut oleh para niniak mamak di Nagari Muaro Sungai Lolo. Setelah karet terkumpul kemudian diserahkan kepada tentara PRRI untuk dijual ke Siberuang Kecamatan Tiga Belas Koto Kampar Kabupaten Kampar melalui sungai Kampar⁹.

Dalam bentuk tenaga masyarakat membantu menjemput bahan makanan ke Kuamang, membantu membawa senjata seperti Basoka dan senjata api lainnya dan pemancar radio atau sender masyarakat setempat menyebutnya, semua peralatan tersebut dibawa dengan cara digotong dari Kuamang, jaraknya lebih kurang 40 km ditempuh dengan jalan kaki waktu itu.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, Nagari Muaro Sungai Lolo pada masa PRRI sangat menarik dan penting untuk diteliti dalam kajian sejarah. *Pertama*, selama ini penulisan peristiwa PRRI cenderung bersifat makro sehingga sejarah akar rumput yang dimulai dari daerah pedesaan masih belum

⁸ Wawancara dengan Karimpunan, warga masyarakat di jorong sungai lolo, Muaro Sungai Lolo tanggal 7 agustus 2012

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Wawancara dengan Latap, salah seorang warga di jorong Sungai Lolo, Muaro Sungai Lolo, tanggal 8 Agustus 2012

terjawab dalam kajian sejarah lokal sehingga penulisan yang spesifik dan bersifat lokal tentang peristiwa PRRI di Muaro Sungai Lolo belum ada. *Kedua*, Nagari Muaro Sungai Lolo merupakan daerah yang sangat jauh di pedalaman dan berbukit-bukit, maka daerah ini menjadi tempat yang sangat aman bagi tentara PRRI untuk bersembunyi. *Ketiga*, Nagari Muaro Sungai Lolo adalah salah satu nagari penghasil karet pada waktu itu di Kabupaten Pasaman, ditambah lagi nagari Muaro Sungai Lolo berada di hulu Sungai Kampar, sehingga daerah ini menjadi jalur perdagangan karet dari Pasaman ke Kampar. Dengan keadaan yang demikian tentara PRRI banyak mendapat sumbangan ekonomi dari Masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Nagari Muaro Sungai Lolo pada masa Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) 1958 – 1961, dengan adanya tulisan ini masyarakat Nagari Muaro Sungai Lolo bisa melihat sejarahnya sendiri pada zaman pergolakan PRRI yang selama ini terlupakan dalam kajian sejarah.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Kajian ini membahas tentang Nagari Muaro Sungai Lolo pada masa PRRI, mengingat keterbatasan kemampuan maupun waktu yang dimiliki dan agar penulisan skripsi ini lebih terarah serta tidak mengambang maka penulis memberikan batasan. Batasan spasialnya adalah Nagari Muaro Sungai Lolo dan batasan temporalnya tahun 1958-1961. Tahun 1958 sebagai batasan awal, terutama sejak proklamasi berdirinya PRRI, tahun 1961 sebagai batasan akhir,

setelah dikeluarkannya amnesti dan abolisi oleh pemerintah pusat terhadap PRRI.

Rumusan masalah yang dikaji lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kedatangan tentara PRRI ke Nagari Muaro Sungai Lolo ?
2. Bagaimana keterlibatan masyarakat Muaro Sungai Lolo dalam pergolakan PRRI ?
3. Apa konsekuensi keterlibatan tersebut terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat Muaro Sungai Lolo ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penulisan ini memiliki beberapa tujuan dalam kajian sejarah:

- a. Menjelaskan kedatangan tentara PRRI ke nagari Muaro Sungai Lolo
- b. Menjelaskan keterlibatan masyarakat Muaro Sungai Lolo terhadap pergolakan PRRI.
- c. Mendeskripsikan konsekuensi keterlibatan tersebut terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat Muaro Sungai Lolo

2. Manfaat

- a. Secara teoritis, memperkaya penulisan sejarah perjuangan bangsa di tanah air secara umum dan menggambarkan sejarah lokal secara khusus.

- b. Secara akademis, masukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan PRRI
- c. Secara praktis, menambah pengetahuan penulis tentang peristiwa sejarah yang terjadi di Sumatera Barat umumnya dan Nagari Muaro Sungai Lolo khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Penulisan tentang PRRI secara umum telah banyak dilakukan oleh para sejarawan, sehingga begitu banyak sumber yang relevan membahas tentang PRRI, beberapa karya itu menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini.

Tulisan yang menjadi acuan penulis, pertama skripsi yang ditulis oleh Syamdani dengan judul *PRRI; Pemberontakan atau Pergolakan*. Syamdani menyorot tentang penulisan sejarah PRRI yang selama ini didominasi oleh pemerintah pusat dengan penafsiran tunggal terhadap suatu peristiwa, yaitu suatu peristiwa semacam PRRI adalah pemberontakan, tanpa dipandang perlu untuk menggantinya lebih dalam. Penafsiran tunggal tersebut telah memporak-porandakan penulisan sejarah di Indonesia terutama penulisan sejarah setelah revolusi fisik.¹¹

Selanjutnya Deka Maita Sandi, mengkaji tentang peranan Nagari Manggopoh dalam pergolakan PRRI. Peristiwa PRRI berdampak buruk

¹¹ Syamdani. 2000. *PRRI, Pemberontakan atau pergolakan: Sebuah Tinjauan Historiografi. Skripsi*. Padang: FIS Universitas Negeri Padang.

bagi masyarakat Manggopoh baik dari aspek sosial, politik dan ekonomi. Penumpasan gerakan PRRI menjadi trauma mendalam bagi masyarakat.¹²

Skripsi yang ditulis oleh Hera Hastuti tentang bagaimana peranan Nagari Paninggahan pada masa pergolakan PRRI dimana letak wilayahnya yang strategis tekstur nagari yang dipagari oleh hutan hutan yang lebat menjadikan Nagari Paninggahan sangat penting dalam masa pergolakan¹³.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Weftriyawati yang mengkaji konflik sosial masyarakat Kayutanam pada masa PRRI. Penelitian ini memperlihatkan pergolakan PRRI berdampak sangat buruk bagi masyarakat Kayutanam baik dari aspek sosial, politik dan ekonomi. Penumpasan gerakan PRRI menjadi trauma mendalam bagi masyarakat, begitupun setelah pasukan PRRI menyerah, "bekas" PRRI masih menderita secara mental oleh tindakan OPR yang membonceng APRI sehingga memicu dendam.¹⁴

Mestika Zed dalam *Sumatera Barat di Panggung Sejarah* menyatakan era PRRI sampai pemberontakan G30S (Gerakan Tiga Puluh September), bagi masyarakat Sumatera Barat, khususnya masyarakat Minangkabau merupakan periode sejarah yang penuh benturan, baik yang bersifat fisik maupun mental. Peristiwa PRRI yang digerakkan oleh kekuatan anti-PKI bukan saja telah menyulut perang saudara tetapi juga

¹² Deka Maita Sandi, 2010. Nagari Manggopoh pada masa pergolakan daeah . *Skripsi*. Padang: FIS Universitas Negeri Padang

¹³ Hera Hastuti, 2010. Nagari Paninggahan pada masa PRRI (1958 – 1961). *Skripsi*. Padang : FIS Universitas Negeri Padang.

¹⁴ Weftriyawati, 2004. Konflik Sosial di Kayutanam Masa PRRI. *Skripsi*. Padang : FIS-Universitas Negeri Padang

memberikan peluang yang besar bagi PKI untuk meluaskan pengaruhnya di dalam masyarakat. Akibatnya timbul tekanan politis yang menyebabkan timbulnya krisis dalam masyarakat Minangkabau yang di kenal sebagai trauma PRRI.¹⁵

R.Z. Leirissa, dalam bukunya *PRRI-Permesta; Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis (1997)*, mendeskripsikan bagaimana persepsi para eksponen PRRI-Permesta mengenai tanah air pada tahun 1950-an. Pokok penting yang ia tulis adalah bagaimana upaya para eksponen PRRI-Permesta dalam menyusun strategi pembangunan berskala nasional, tanpa keterlibatan PKI dalam kegiatan politik nasional.¹⁶

Semua karya di atas, sangat membantu penulisan skripsi ini, walaupun kajian khususnya berbeda. Penulis lebih menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat secara umum dan dinamika masyarakat di Nagari Muaro Sungai Lolo

2. Kerangka Konseptual

Ada beberapa konsep yang harus dijabarkan yaitu: konsep PRRI dan nagari . *Pertama*, konsep PRRI, Leirissa menyatakan bahwa; “PRRI merupakan suatu usaha untuk menggalang kesatuan diantara kelompok

¹⁵ Mestika Zed, Edy Utama dan Hasril Chaniago. 1998. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

¹⁶ R.Z Leirissa. 1997. *PRRI-PERRESTA: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarata: Grafiti.

dalam bangsa Indonesia yang menolak Konsepsi Presiden Soekarno dan pengaruh komunisme dalam negara dan bangsa Indonesia.”¹⁷

Konsep PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia), Menurut pandangan resmi pemerintah, peristiwa PRRI merupakan sebuah pemberontakan yang hendak menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan mencoba mengganti dengan ideologi lain dan bagi sebagian rakyat Indonesia sebagai peristiwa tercela.

Dalam gerakan PRRI tidak ditemukan motif pemberontakan. Tapi dalam gerakan PRRI tidak ada maksud untuk mendirikan negara dalam negara dan tetap mengakui Negara Kesatuan RI, yang digugat adalah pemerintah pusat yang dianggap otoriter, sentralistik, eksploitatif dan dinilai gagal menjalankan roda pemerintahan serta menelantarkan kepentingan dan aspirasi daerah, sehingga para pencetus PRRI terpaksa mengambil tindakan untuk mendirikan pemerintahan tandingan.

Kedua, istilah nagari sebagaimana dikemukakan oleh Datuk Batuah yang dikutip oleh Tsuyoshi Kato dalam bukunya *Adat Minangkabau dan Merantau (dalam Perspektif Sejarah)* (2005), menyatakan: “Nagari adalah suatu unit teritorial yang mempunyai struktur politik dan aparat hukumnya sendiri. Nagari adalah unit pemukiman yang paling sempurna yang diakui oleh adat”.¹⁸

3. Kerangka Berfikir

¹⁷R.Z. Leirissa. 1997. *PRRI-PERMESTA; Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta: Grafiti hal 36

¹⁸ Tsuyosi Kato. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau (dalam Perspektif Sejarah)*. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 27.

Bagaimana kondisi yang dialami masyarakat Muaro Sungai Lolo pada masa pergolakan PRRI, dapat dilihat dari pemahaman tentang perang saudara (*civil war*). Menurut Michael E. Brown (1996) dalam bukunya yang berjudul *The International Dimension of Internal Conflict* menyebutkan perang saudara merupakan perang yang terjadi antara kelompok yang terorganisasi dalam wilayah yurisdiksi suatu negara-bangsa (*intra-state conflict*). Perang dapat terjadi berkaitan dengan masalah internal negara (kawasan) dan mengubah kebijakan pemerintah. Perang saudara merupakan sebuah konflik dengan intensitas tinggi, melibatkan satuan pasukan keamanan bersenjata, yang berlangsung dan terorganisasi dalam skala yang besar.

Perang saudara banyak terjadi, terutama untuk negara-negara yang baru merdeka, yang dalam proses pembentukan identitas negara dan bangsa (*state formation and national building*). Dalam perang saudara berbagai tindak kekerasan, pembunuhan, pemerkosaan, penyiksaan, pengusiran merupakan metode yang banyak dipakai untuk mengalahkan pihak musuh.¹⁹

Perang saudara peristiwa suatu bangsa yang terpecah belah kemudian dipersatukan dalam kesengsaraan dan penderitaan, tindakan yang mengagumkan memalukan dan pengorbanan, ketika segala macam perasaan, watak berselisihan dan pertempuran.²⁰

¹⁹ Michael E. Brown(1996). "Introduction" dalam Michael E Brown (ed). *The international Dimentions of Internal Conflict*. Massachusetts: MIT Press

²⁰ Jean Canu. 1953. *Sejarah Amerika Serikat*; Jakarta: Pustaka Rakyat N. V., hal.61

Dari pengertian di atas hendaknya dapat menggambarkan kondisi masyarakat Muaro Sungai Lolo yang dilanda perang saudara, sehingga akan terlihat tingkat intensitas, aktivitas serta orientasi individu atau kelompok yang terlibat, yang nantinya akan secara langsung ataupun tidak langsung akan mencerminkan jawaban masyarakat Muaro Sungai Lolo terhadap arus perubahan yang datang dari peristiwa PRRI berskala nasional ke dalam lingkungan lokal yang dalam tingkat tertentu telah menciptakan situasi konflik, keresahan-keresahan sosial serta ketegangan-ketegangan dalam masyarakat.

Adanya pertentangan dan konflik pada tatanan nasional membawa imbas terhadap masyarakat pada tingkat lokal, maka untuk penulisan sejarah tentang Nagari Muaro Sungai Lolo pada masa PRRI dipakai teori konflik. Teori konflik yang diperkenalkan oleh Ralf Dahrendorf; *“Integrasi dan nilai-nilai versus penggunaan kekerasan dan kepentingan-kepentingan: dua gambaran tentang masyarakat”*. Teori penggunaan kekuasaan tentang masyarakat, terdapat dalam asumsi-asumsi Dahrendorf yaitu:

Setiap masyarakat dalam setiap hal tunduk kepada proses perubahan; perubahan sosial terdapat dimana-mana. Setiap masyarakat dalam setiap hal memperlihatkan pertikaian dan pertentangan; pertentangan sosial terdapat dimana-mana. Setiap unsur dalam masyarakat memberikan kontribusi terhadap perpecahan dan perubahannya. Setiap masyarakat didasarkan atas penggunaan kekuasaan oleh sejumlah anggotanya terhadap anggotanya yang lainnya.²¹

²¹ Ralf Dahrendorf. 1959. *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri; Sebuah Analisa Kritik*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 191-198.

Aspirasi dan kepentingan yang sama kemudian berubah menjadi norma kelompok yang menjadi manifestasi kesetiaan terhadap kelompok dan menghasilkan “kelompok pejuang” (*struggle group*). Dahrendrof (1959) menyebutkan kondisi yang mendukung munculnya *struggle group*, (1) komunikasi terus-menerus antara orang senasib, (2) ada pemimpin yang membantu mengartikulasikan ideologi, mengorganisasikan, memformulasikan rencana kelompok, dan (3) legitimasi kelompok di mata komunitas yang lebih luas.²²

Kekuasaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Weber, merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memaksakan kehendaknya pada kelompok lain, meski ada penolakan yang diwujudkan dalam bentuk perlawanan. Kekuasaan tidak pernah milik individual, kekuasaan merupakan milik sebuah kelompok. Keberadaannya akan tetap ada selama kelompok tersebut selalu bersama.

Keterlibatan masyarakat Nagari Muaro Sungai Lolo dalam peristiwa PRRI bukanlah kehendak dari masyarakat nagari tersebut, melainkan akibat pertentangan golongan elit di tingkat atas. Keterlibatan mereka dalam membantu PRRI karena tentara PRRI terdesak oleh pasukan tentara pusat hingga samapai ke nagari muaro sungai lolo.

Masa PRRI bagi masyarakat Sumatera Barat, khususnya masyarakat Nagari Muaro Sungai Lolo merupakan periode sejarah yang

²² Ibid

penyuh perpecahan dan perselisihan yang berdampak pada krisis mental dan ekonomi.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah sebagai metode dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, tahap pertama adalah heuristik, yaitu pada tahap ini penulis mencari dan menemukan sumber-sumber atau data sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam metode sejarah semua bukti-bukti (*evidence*) peninggalan masa lampau, baik berupa sumber benda, dokumen-dokumen maupun sumber lisan disebut sebagai sumber sejarah. Sumber-sumber dapat dikategorikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.²³ Sumber primer yang penulis pakai adalah berupa sumber lisan melalui wawancara dengan tujuh orang informan yang berasal dari masyarakat Nagari Muaro Sungai Lolo yang hidup sezaman dan menjadi saksi sejarah peristiwa PRRI. Disamping itu penulis juga menggunakan sumber sekunder yang diperoleh dalam bentuk buku-buku, makalah, kliping koran dan skripsi yang sedikit banyak menyinggung tentang pergolakan PRRI di daerah sekitar Nagari Muaro Sungai Lolo. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan terutama pada Perpustakaan Jurusan Sejarah UNP, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNP, Perpustakaan Pusat UNP.

Tahap kedua adalah *kritik sumber*, baik kritik eksternal yaitu pengujian otentisitas (keaslian) materialnya dan internal untuk menguji kesahihan

²³ Mestika Zed, 2003. *Metodologi Sejarah*, Padang: FIS-UNP, hal.37

(realibilitas) isi informasi sejarah yang terkandung di dalamnya.²⁴ Untuk sumber yang bersifat tekstual seperti dokumen, koran atau majalah maupun buku-buku yang relevan, penulis melakukan kritik ekstern dengan menyeleksi bacaan yang penulis pakai, sementara untuk wawancara dipilih informan yang terlibat langsung dalam peristiwa PRRI dan kritik intern dengan pengujian terhadap sumber data yang telah terkumpul untuk menetapkan kredibilitas dan validitasnya. Dengan melakukan wawancara, yakni melalui wawancara kritis, rangkaian peristiwa dapat dimunculkan kembali seperti yang pernah terjadi dimasa lampau dan di uji kebenarannya dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan, setelah hasil wawancara dikumpulkan, barulah diambil pernyataan informan yang memiliki kesamaan dengan pernyataan informan lainnya.

Tahap selanjutnya adalah *analisis sintesis* dan *interpretasi*. Analisis, dengan memilah-milah atau membedah sumber sejarah sehingga ditemukan informasi yang sebenarnya atau sudah diuji lewat saringan kritik sumber. Pada tahap ini dimulai kajian sebab terjadinya peristiwa PRRI di Muaro Sungai Lolo yang diawali dari reaksi dan tanggapan masyarakat dan mengkaitkan sebab dengan akibatnya.

Selanjutnya tahap akhir adalah penulisan sejarah (*historiografi*), yakni usaha untuk mendeskripsikan hasil penelitian dalam sebuah karya ilmiah sejarah khususnya tentang Nagari Muaro Sungai Lolo pada masa PRRI.

²⁴ Ibid

